

# Kepemanduan Keselamatan Guna Mendukung Pengembangan Beka' Ecotourism di Pulau Masakambing

Ihsannudin\*, Adihan Faizatul Ilma\*\*, Fuad Hasan\*\*, Sriyono\*\*, Aryo Fajar Sunartomo\*\*, Ebban Bagus Kuntadi\*

\*Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia.

\*\*Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords:

Ecotourism.  
Standardization.  
Homestay.  
Kakatua,  
Masakambing.

*Special interest ecotourism activities in small and in remote island has safety risks to visitors. Preparedness in anticipation and safety guiding skills are required. The research has aimed to determine the effect of training in improving safety guiding skills and the factors that influence it. The research was conducted at the Beka' Island Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Masakambing Island, Sumenep Regency, East Java. The research design uses a quantitative approach with descriptive analysis and Chi-square. The results show that only 37.5% of Pokdarwis Beka' Island members that have safety guiding competence with average score above 50. After the training there was increasing to 75% of members that have competence of safety guiding. The variables of age, education level and position at the Pokdarwis members did not have a significant effect on increasing of safety guiding competence. Safety guiding capabilities need to be maintained by periodic training considering the potential safety risks for visitors at this destination.*

### Kata Kunci:

Ekowisata,  
Pelatihan keselamatan,  
Kakatua,  
Masakambing.

Aktivitas ekowisata di pulau terpencil memiliki risiko keselamatan bagi para pengunjungnya. Diperlukan kesiapan mumpuni dalam mengantisipasi serta kemampuan kepemanduan keselamatan bagi pengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dalam meningkatkan kemampuan kepemanduan keselamatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Beka' Island (Pokdarwis Beka' Island) Pulau Masakambing Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Desain riset menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hanya 37,5% anggota Pokdarwis Beka' Island yang memiliki kemampuan kepemanduan keselamatan di atas rata-rata (skor 50). Setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan menjadi 75% anggota yang menguasai kepemanduan keselamatan. Variabel usia, tingkat pendidikan dan jabatan dalam kepengurusan Pokdarwis tidak berpengaruh signifikan dalam peningkatan kemampuan kepemanduan keselamatan. Kemampuan kepemanduan keselamatan perlu terus dijaga dengan pelatihan secara periodik mengingat potensi risiko keselamatan pengunjung di destinasi ini.

Corresponding Author:  
Cut Niken Amarta  
Email:  
cutnikenamarta@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors,  
Published by Garuda.  
This is an open access article  
under



## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia sekarang sudah dibuka kembali pasca penutupan akibat pandemi Covid-19. Sebelum wabah Covid-19, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 4,8 persen atau meningkat 0,3 persen dari 2018 (Silfia Ayu Utami & Kafabih, 2021). Saat ini mulai banyak tempat wisata yang telah dibuka kembali, sehingga terdapat peningkatan kunjungan wisatawan domestik maupun luar negeri. Menurut BPS (2022) jumlah kunjungan wisatawan meningkat tajam sebesar 929,66% dibandingkan kunjungan wisatawan di tahun 2021.

Salah satu sub-sektor yang berkontribusi besar terhadap pendapatan tersebut adalah ekowisata. Mu'tashim (2021) menyatakan ekowisata Indonesia mengalami perkembangan setiap tahun. Terlebih pada 7 destinasi ekowisata yang telah populer secara global seperti Taman Nasional Komodo, Kawah Ijen, Tangkahan *Ecotourism*, Desa Wisata Penglipuran, Pulau Rubiah, Gunung Api Nglangeran dan Desa Wisata Tembi. Ekowisata memang dikenal sebagai cabang kegiatan wisata yang unik. Hal ini dikarenakan dalam ekowisata pengunjung harus memiliki komitmen terhadap kelestarian alam, pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat lokal (Asriful Fauzi & Ahyuni, 2020; Pauweni et al., 2021)

Sebuah ekowisata yang menarik memerlukan atraksi yang dapat memberikan impresi bagi pengunjung. Pengembangan ekowisata harus menonjolkan karakteristik lokal dan mampu menasar pasar dengan mengoptimalkan sumber daya (Manege & Rondonuwu, 2020). Atraksi wisata ini ditawarkan kepada pengunjung untuk memberikan hiburan, pendidikan, dan menyaksikan sesuatu yang menarik sebagai bentuk daya tarik dari destinasi wisata tersebut (Maulidan, 2017; Putra, 2013). Ardiansyah &

Maulida (2020) menyebutkan bahwa terdapat 3 modal atraksi yang dapat menarik wisatawan berkunjung, (1) wisata alam (2) wisata budaya, dan (3) atraksi buatan wisata tersebut.

Meski demikian, tidak semua atraksi ekowisata dapat menjangkau semua pasar atau segmen wisatawan. Terdapat beberapa destinasi ekowisata yang hanya menasar segmen tertentu atau ekowisata minat khusus. Asriful & Ahyuni (2020) menyatakan ekowisata minat khusus lebih ditujukan untuk wisatawan yang mempunyai minat atau daya tarik khusus dalam mengunjungi wisata alam tertentu. Daya tarik wisatawan yang unggul dapat menjadi faktor kunci untuk memiliki motivasi lebih dalam berwisata, serta dapat menjadi alasan yang fundamental kenapa seorang wisatawan hanya memilih satu destinasi (Brahmanto et al., 2017).

Salah satu destinasi yang masuk dalam kategori ekowisata minat khusus adalah *Beka' Ecotourism*. Ekowisata *Beka' Ecotourism* merupakan paket ekowisata yang dikelola Kelompok Sadar Wisata *Beka' Island* (Pokdarwis *Beka' Island*) yang berada di Desa Pulau Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Ekowisata ini memanfaatkan keberadaan satwa Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*) atau yang memiliki nama lokal *Beka'*. Satwa endemik Pulau Masakambing ini termasuk satwa langka yang dilindungi dengan merujuk pada PP 7/1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning terbilang kritis. Hal ini didasarkan pada penelitian Nandika et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning yang hidup liar di habitat aslinya (Pulau Masakambing) hanya tersisa 22 ekor. Oleh karena itu upaya pelestarian perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan mendorong masyarakat lokal

Pulau Masakambing memperoleh ekonomi dari kegiatan ekowisata. Samal and Dash (2023) membuktikan *ecotourism* mampu menjadi perangkat efektif dalam konservasi dan restorasi nafkah melalui pemanfaatan sumberdaya alam dan penciptaan pendapatan masyarakat lokal.

Seluruh atraksi yang ditawarkan *Beka' Ecotourism* dapat dinikmati melalui perjalanan yang cukup berisiko. Pengunjung memerlukan waktu 17 jam dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya atau 15 jam dari Pelabuhan Kalianget Sumenep menuju Pelabuhan Pulau Masalembu dengan kapal perintis. Perjalanan dilanjutkan dengan menumpang perahu kecil atau masyarakat lokal biasa disebut "taxi" dengan isi maksimal 10 orang menuju Pulau Masakambing. *Beka' Ecotourism* didominasi aktivitas luar ruangan (*Outdoor*) yang memiliki potensi risiko seperti tertimpa buah kelapa saat melakukan pengamatan burung, tersangkut ranting-ranting dan gangguan satwa liar saat menjelajah mangrove serta kecelakaan laut. Untuk itu faktor keselamatan pengunjung menjadi aspek penting yang wajib diperhatikan oleh Pokdarwis *Beka' Island* selaku pengelola *Beka' Ecotourism*.

Memang, tempat wisata alam umumnya memiliki rintangan terkait keberadaan topografis sehingga perlu pengelolaan risiko dan bahaya secara efektif oleh operator dengan keterlibatan semua pihak (Georgiev, 2021). Lebih lanjut Marpaung (2019) menyatakan, keselamatan wisatawan ke obyek alam tidak dapat diabaikan dan tidak dapat disamakan dengan tempat wisata buatan. Guna menciptakan rasa aman dan nyaman diperlukan kepemanduan yang tepat utamanya menyangkut keselamatan. Menurut UU 10 / 2009 Pasal 26, pengelolaan destinasi wisata yang mengandung risiko tinggi wajib memperhatikan keselamatan pengunjung.

Tanpa jaminan keselamatan, sebuah

destinasi wisata tidak akan mampu bersaing di pasar wisata (Hermawan, 2021). Maka tak salah jika keselamatan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata (Cheng et al., 2022). Pengelola ekowisata harus dipastikan menguasai kepemanduan aspek penjagaan keselamatan pengunjung. Guna menjamin kepemanduan keselamatan bagi pengelola ekowisata termasuk terhadap Pokdarwis *Beka' Island* yang mengelola *Beka' Ecotourism* perlu dilakukan penguatan kapasitas melalui pelatihan kepemanduan keselamatan. Pelatihan keselamatan yang efektif sangat penting untuk memastikan keamanan kunjungan (Comu et al., 2021). Pelatihan keselamatan perlu diberikan untuk mendukung tingkat keamanan wisatawan melalui peningkatan *capacity building*. Secara umum *capacity building* adalah kegiatan untuk memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai kinerja yang lebih baik (Amboningtyas, 2018; Budiati & Jumiati, 2021). Untuk menjamin keberhasilan pelatihan perlu memperhatikan beberapa faktor pada diri peserta. Munjidah & Retnosari (2019) mengungkapkan umur dan tingkat pendidikan menjadi faktor penting keberhasilan pelatihan. Meski demikian faktor kesehatan, motivasi dan kedudukan dalam masyarakat juga tak dapat diabaikan (Rosena et al., 2021).

Pada intinya pelaksanaan pelatihan berupaya untuk memberikan peningkatan kapasitas anggota Pokdarwis agar mampu memberikan kepemanduan dalam menghindari kecelakaan dan memberikan pertolongan saat terjadi cedera di lokasi wisata (Wang et al., 2019). Peningkatan kapasitas diperlukan melalui pelatihan kepemanduan keselamatan bagi pengelola *Beka' Ecotourism* guna memberikan jaminan keselamatan pengunjung. Maka, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kemampuan kepemanduan aspek keselamatan anggota Pokdarwis *Beka' Island* dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kepemanduan aspek keselamatan oleh anggota Pokdarwis *Beka' Island*.

## **METODE**

Desain penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif secara eksperimental yang menggunakan nilai uji *pre-test* dan *post-test* kepemanduan keselamatan. Eksperimental ini melibatkan 8 responden yang seluruhnya merupakan anggota Pokdarwis *Beka' Island* Pulau Masakambing. Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Masakambing, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep pada tanggal. Penetapan responden penelitian dilakukan secara sensus atau dilakukan pada seluruh populasi sebagai sampel dalam hal ini adalah anggota Pokdarwis *Beka' Island*.

Proses penelitian diawali dengan pemberian kuisisioner *pre-test* kepada responden sebagai instrument penelitian pada hari pertama sebelum diberikan pelatihan. Kuisisioner terdiri 6 soal pilihan ganda dengan skor total 100. Pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner merupakan pengetahuan dasar pertolongan pertama pada korban henti jantung, kecelakaan, pemahaman perlengkapan keamanan yang harus diberikan kepada wisatawan saat mengunjungi objek atraksi serta teknik bertahan di air.

Proses dilanjutkan dengan memberikan pelatihan baik teori maupun praktek kepada anggota Pokdarwis *Beka' Island* oleh pelatih profesional. Beberapa hal penting yang diajarkan kepada Pokdarwis *Beka' Island* seperti menangani korban henti jantung, kecelakaan, perlengkapan keamanan yang perlu digunakan oleh wisatawan, menghubungi

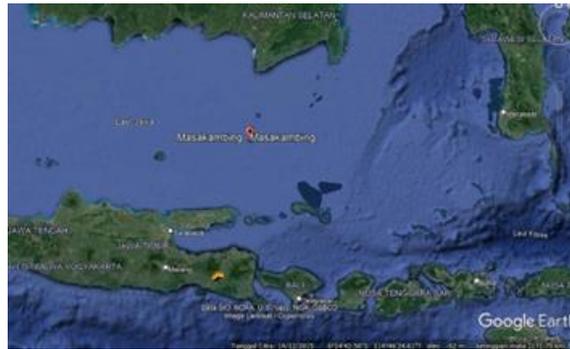
tenaga medis setelah melakukan pertolongan pertama, serta pelatihan teknik mengambang di permukaan air untuk bertahan hidup.

Kemudian proses dilanjutkan dengan pemberian kuisisioner *post-test* setelah dilaksanakan pelatihan kepemanduan keselamatan. Kuisisioner ini juga berisi soal pilihan ganda yang sama dengan soal yang terdapat pada *pre-test* dengan total skor 100. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kepemanduan keselamatan Pokdarwis *Beka' Island* dilakukan uji *Chi-Square*. Adapun variabel-variabel yang akan diuji adalah usia, Pendidikan dan jabatan dalam Pokdarwis *Beka' Island*. Analisis *Chi-square* dipilih dengan pertimbangan sebagai alat analisis statistik non-parametrik yang sangat baik digunakan untuk menguji sampel dengan jumlah sedikit (Negara & Prabowo, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Atraksi *Beka' Ecotourism***

Pulau Masakambing merupakan pulau kecil seluas 7,79 Km<sup>2</sup> yang berada di Laut Jawa antara Pulau Madura dan Pulau Kalimantan. Pulau ini secara administratif hanya ada 1 Desa yaitu Desa Pulau Masakambing yang terdiri atas Dusun Tanjung dan Dusun Ketapang. Selain memiliki eksotika perairan dan daratan, Pulau Masakambing menjadi habitat endemik Kakatua Kecil Jambul Kuning. Satwa ini menempati area perkebunan dan pemukiman masyarakat. Maka salah satu upaya konservasi yang dilakukan adalah dengan mendorong perolehan manfaataa ekonomi bagi masyarakat lokal melalui kegiatan ekowisata minat khusus yang diberi nama *Beka' Ecotourism*. *Beka'* adalah nama lokal Kakatua Kecil Jambul Kuning sebagai atraksi utama ekowisata ini.



Gambar 1. Lokasi Pulau Masakambing

Atraksi utama ekowisata ini adalah pengamatan burung (*bird watching*) kakatua Jambul Kecil Jambul Kuning di habitat aslinya. Kegiatan ini menjadi demikian eksklusif ketika pengunjung melihat kehidupan alami satwa yang telah dinyatakan kritis oleh IUCN (Iucnredlist, 2017). Pengunjung dengan berjalan kaki menelusuri area pemukiman dan perkebunan warga untuk melihat aktivitas liar di beberapa pohon penting satwa Kakatua Kecil Jambul Kuning. Pohon penting yang dimaksud adalah pohon-pohon yang biasa digunakan Kakatua Jambul Kuning untuk bermain, mencari pakan, bersarang dan tidur.

Pohon main biasanya berupa Pohon Randu untuk bertengger bersama pasangan dan koloninya. Pohon sarang dijadikan tempat bertelur, mengerami dan mengasuh anakan

sebelum mampu terbang mandiri. Pohon sarang umumnya adalah pohon jenis randu, kelapa, sukun dan mangrove. Pohon tidur jamaknya adalah pohon kelapa dan mangrove sebagai tempat pasangan dan koloni Kakatua Jambul Kuning tidur. Kakatua jambul Kuning dalam aktivitas liarnya pada siang hari adalah berkeliaran, bermain-main bersama pasangannya dan koloninya serta mencari pakan dan juga bereproduksi. Sebelum menjelang malam sekitar jam 6 petang, kawanan satwa ini berkumpul di pohon randu untuk selanjutnya berpencar menuju pohon tidur. Selama perjalanan menuju titik-titik pohon penting tersebut, wisatawan diharuskan memakai helm keselamatan untuk menjaga kepala dari ranting atau buah kelapa yang sangat rentan jatuh.



Gambar 2. Atraksi Pengamatan Burung Kakatua Kecil Jambul Kuning

Kegiatan jelajah hutan mangrove (*mangrove jungle track*) menjadi salah atraksi Beka' Ecotourism yang sayang sekali dilewatkan. Para pengunjung akan diajak

menelusuri hutan mangrove yang mengelilingi Pulau Masakambing. Selama 2 jam pengunjung akan menjelajahi hutan mangrove dengan mengenakan sepatu karet dan juga helm pengaman. Selama menikmati petualangan

menjelajah hutan mangrove dapat ditemui pohon sarang Kakatua jambul Kuning serta keindahan khas mangrove. Kegiatan ini

memiliki potensi bahaya kepala pengunjung terbentur mangrove, kaki tertancap tunggak mangrove dan serangan hewan.



Gambar 3. Atraksi Jelajah Hutan Mangrove

Selanjutnya pengunjung akan diajak menikmati wisata bahari di perairan sekitar Pulau Masakambing dengan mengunjungi Pulau Karang Pote yang terletak sejauh 20 menit ditempuh dengan perahu motor. Pulau ini adalah daratan yang muncul di tengah laut dan hanya terdiri dari karang-karang yang sudah mati. Selama di Pulau Karang Pote

pengunjung diajak untuk menikmati pemandangan bawah laut (*snorkeling*) berupa keindahan ikan-ikan eksotik serta keaslian terumbu karang. Kegiatan memancing (*fishing*) juga dapat dilakukan oleh pengunjung. Kegiatan ini mengandung unsur bahaya tenggelam, tertusuk karang tajam dan serangan satwa.



Gambar 4. Atraksi Bahari

Wisata sosial-budaya melengkapi atraksi yang disuguhkan *Beka' Ecotourism* di Pulau Masakambing. Pengunjung dapat menikmati kekhasan kehidupan sosial-budaya, bahasa, adat istiadat, arsitektur rumah dan kuliner lokal. Masyarakat lokal Pulau Masakambing terdiri dari etnis Bugis, Mandar dan Madura. Perpaduan multi etnis ini memberikan kekhasan tersendiri. Meski bahasa sehari-hari menggunakan Bahasa Madura namun

dialeknya berbeda dengan Bahasa Madura umumnya. Selain itu terdapat situs-situs yang menarik seperti *Makam Karamat*. Pulau Masakambing juga memiliki area konservasi Kakatua Jambul Kuning yang dinamakan *Beka' Park*. Area ini berupa lahan yang ditanami pohon-pohon penting bagi kakatua Jambul Kuning. Maka tidak mengherankan jika di area ini mudah ditemukan Kakatua Jambul Kuning melakukan aktivitas liarnya.



Gambar 5. Atraksi Sosial Budaya Masyarakat Lokal

### **Kepemanduan Keselamatan**

Potensi risiko kecelakaan pengunjung dalam aktivitas *Beka' Ecotourism* dapat terjadi mulai di perairan maupun daratan. Kondisi ini memerlukan pencegahan dan kemampuan pertolongan oleh pengelola *Beka' Ecotourism* dalam hal ini adalah anggota Pokdarwis *Beka' Island*. Pada sisi lain, fasilitas kesehatan yang ada di pulau ini sangat terbatas dengan hanya ada satu pos pelayanan kesehatan dengan 1 orang perawat atau mantri kesehatan dan 2 bidan desa. Adapun fasilitas kesehatan berupa Puskesmas ada di Pulau Masalembu dengan memerlukan waktu 2 jam perjalanan menggunakan perahu kecil.

Kepemanduan aspek keselamatan bagi anggota Pokdarwis *Beka' Island* dirasa sangat penting. Kepemanduan dalam aspek keselamatan oleh Pokdarwis *Beka' Island* berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan tindakan preventif dengan menggunakan perangkat keselamatan secara tepat dalam aktivitas *Beka' Ecotourism* seperti penggunaan helm keselamatan, jaket pelampung dan sepatu karet. Pengetahuan dan kepelatihan juga disampaikan berkaitan dengan

pertolongan keadaan darurat atau *Medical First Responder* (MFR) termasuk juga pertolongan henti jantung atau *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR). Kondisi Pulau Masakambing yang dikelilingi laut, akses perjalanan menuju lokasi harus melalui laut serta aktivitas *Beka' Ecotourism* juga berkaitan dengan laut maka kepemanduan keselamatan air perlu dilakukan. Kepemanduan tersebut berkaitan dengan teknik bertahan di air atau *Uitemate* dan pertolongan kecelakaan di air (*water rescue*) perlu diberikan. Kemampuan langkah-langkah darurat ketika terjadi kecelakaan baik di air maupun di darat tak pelak harus dikuasai anggota Pokdarwis *Beka' Island*.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode penyampaian kelas terkait materi kepada seluruh anggota Pokdarwis *Beka' Island*. Selanjutnya peserta pelatihan dibawa ke lapang di Pulau Karang Pote untuk diberikan pelatihan praktek kepemanduan. Seluruh anggota Pokdarwis *Beka' Island* dengan arahan pelatih mempraktekan seluruh materi yang diberikan.



Gambar 6. Praktek Kepemanduan Keselamatan *Beka' Ecotourism*

### **Pokdarwis Beka' Island**

Pokdarwis *Beka' Island* merupakan Kelompok Sadar Wisata yang dimiliki Desa Pulau Masakambing. Pokdarwis ini didirikan berdasarkan SK Kepala Desa Pulau Masakambing No. 188 Tahun 2021. Keberadaan Pokdarwis *Beka' Island* diperkuat dengan pendaftaran ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Nomor AHU-0009438 Tahun 2022 tentang Pengesahan Pendirian Perkumpulan Kelompok Sadar Wisata *Beka' Island* Masakambing.

Pokdarwis *Beka' Island* pada pembentukannya memiliki 18 orang anggota dengan 5 orang sebagai pengurus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator seksi. Namun seiring berjalannya waktu jumlah anggota yang aktif hanya tersisa 8 orang. Hal ini dikarenakan sikap kurangpercayaan diantara anggota

Pokdarwis *Beka' Island* terhadap realisasi kegiatan ekowisata di Pulau Masakambing. Terdapat pemikiran bahwa lokasi Pulau Masakambing yang jauh dan terpencil tidak akan mungkin diwujudkan kegiatan wisata karena orang enggan berkunjung. Namun seiring dengan penetapan Pulau Masakambing sebagai Kawasan Ekonomi Esensial (KEE) berdasarkan SK Gubernur Jatim Nomor 188/166/KTSP/013/2020 upaya pengembangan ekowisata terus dilakukan. Bahkan mulai 2022 Pokdarwis *Beka' Island* telah mampu membuka dan mengelola *open trip* yang dinamakan dengan *Beka' Ecotourism*. Kondisi demikian dapat dimaklumi karena pengembangan wisata seringkali memperoleh isu negatif bahkan di Bali sekalipun yang telah terkenal sebagai destinasi wisata (Sutawa, 2012).



Gambar 7. Poster Paket *Beka' Ecotourism*

Saat ini Pokdarwis *Beka' Island* secara aktif mengelola paket perjalanan ekowisata *Beka' Ecotourism*. Kesiapan Pokdarwis *Beka' Island* dalam mengelola Beka' Ecoourism diwujudkan dengan ketersediaan peralatnya. Diantaranya teropong binocular dan teropong monocular untuk pengamatan burung. Guna menunjang dalam menikmati atraksi wisata bahari Pokdarwis *Beka' Island* juga telah

memiliki *snorkeling kit* dan *fishing kit* yang dapat dipergunakan pengunjung. Sementara guna mendukung aspek keselamatan juga telah disediakan sepatu boot, helm pengaman dan *life jacket*.

Kegiatan ekowisata di Pulau Masakambing secara konsisten telah melibatkan masyarakat lokal. Hal ini diindikasikan dengan penggunaan rumah-

rumah warga sebagai *homestay* bagi pengunjung. Setidaknya terdapat 10 *homestay* yang telah didampingi oleh Pokdarwis untuk mampu menerapkan *hospitality* penginapan bagi pengunjung. Guna keperluan transportasi dan menikmati wisata bahari Pokdarwis *Beka' Island* bekerjasama dengan nelayan untuk menggunakan perahu yang dimilikinya. Adapun untuk layanan makan dan minum pengunjung, Pokdarwis *Beka' Island* berkolaborasi dengan warung makan dan warung kopi masyarakat Desa Pulau Masakambing.

**Kemampuan Kepemanduan Keselamatan**

Anggota Pokdarwis *Beka' Island* yang menjadi obyek penelitian terdiri atas 8 orang dengan rentang usia 21 - 43 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar (75%) berpendidikan SMA sederajat. Sementara berdasarkan jabatannya terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 1 bendahara, 1 koordinator dan 4

orang Anggota.

Berdasarkan hasil uji pre-test hanya terdapat 3 responden (37,5%) yang memiliki hasil penilaian diatas ambang batas (50). Setelah diberikan materi dan praktek kepemanduan keselamatan jumlah peserta yang memiliki nilai diatas ambang batas terdapat 6 responden (75%) yang memiliki nilai diatas rata-rata. Berdasarkan temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepemanduan keselamatan setelah diberikan pelatihan. Menurut Aditya et al., (2015) sebuah organisasi yang sedang dalam masa perkembangan, seharusnya melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerja anggotanya guna mencapai efektivitas dan efisien kerja. Sehingga kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kepemanduan aspek keselamatan bagi anggota Pokdarwis *Beka' Island*.

Tabel 1. Perubahan Nilai Hasil Pre-Post Test

No. Responden	Nilai Total		Keterangan
	Pre Test	Post Test	
1	100	83	Turun
2	49,8	49,8	Tetap
3	49,8	49,8	Tetap
4	49,8	66,4	Naik
5	49,8	100	Naik
6	83	100	Naik
7	83	83	Tetap
8	49,8	100	Naik

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Pengetahuan dan keterampilan kepemanduan keselamatan yang dimaksudkan mencakup aspek pencegahan dan penanganan ketika terjadi kecelakaan dalam kegiatan ekowisata. Pencegahan harus dilakukan dengan

memperhatikan *awareness* menggunakan alat Pelindung Diri (APD) selama mengikuti aktivitas ekowisata Beka' Ecotourism. Sementara penanganan saat terjadi kecelakaan meliputi penanganan kondisi darurat di air dan

darat serta strategi pencarian pertolongan.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kepemanduan Keselamatan**

Analisis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh

terhadap kemampuan kepemanduan dalam bidang keselamatan. Adapun variabel independen yang diuji terdiri atas usia, tingkat pendidikan dan jabatan dalam Pokdarwis. Analisis menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan software SPSS dengan hasil sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Kemampuan Kepemanduan

Variabel	Keselamatan	
	Nilai Sig	Keterangan
Usia	0,513	Tidak Berpengaruh Signifikan
Pendidikan	0,052	Tidak Berpengaruh Signifikan
Jabatan	0,130	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai signifikansi pada taraf kepercayaan 5%. Apabila nilai Sig lebih dari 0.05 maka variable tersebut dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kepemanduan keselamatan. Sementara apabila diperoleh nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dinyatakan variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kepemanduan keselamatan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa seluruh variabel (usia, tingkat pendidikan dan jabatan dalam Pokdarwis) memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Artinya seluruh variabel tersebut baik usia, tingkat pendidikan dan jabatan dalam Pokdarwis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kepemanduan keselamatan.

Sebenarnya usia akan memiliki kontribusi pada pengetahuan dan keterampilan seseorang. Pada beberapa kajian menunjukkan usia menjadi penentu kinerja dan pengetahuan seseorang terutama pada usia produktif dan secara bertahap akan meningkat atau menurun sejalan dengan tingkat usia seseorang remaja (Abdullah, 2022; Danang et al., 2021; Supriyono, 2008). Demikian juga tingkat

pendidikan bukan menjadi variabel yang signifikan dalam mempengaruhi kemampuan kepemanduan keselamatan. Sebelumnya Danang et al., (2021) mengungkapkan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kinerja seseorang. Kondisi lapang menunjukkan ada 4 responden memiliki pendidikan SMA dan 4 responden lain memiliki tingkat pendidikan SMP dan 1 orang berpendidikan tinggi. Kemampuan mereka dalam memahami teori dan praktek tidak dipengaruhi lama pendidikan mereka namun dipengaruhi oleh seberapa besar usaha dan minat mereka dalam belajar mengenai kepemanduan terutama pada aspek keselamatan.

Sementara pada variabel jabatan atau posisi dalam Pokdarwis juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemampuan kepemanduan keselamatan. Seseorang dalam suatu kelompok belum tentu mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam memahami teori dan praktek. Temuan ini membantah kajian Alimudin (2017) dan Enderwita & Herlina (2019) yang menyatakan bahwa ketercapaian pengetahuan individu dalam menentukan pegawai berkinerja baik

didasarkan pada jabatan pekerjaan. Kondisi pada Pokdarwis *Beka' Island*, posisi atau jabatan dalam pokdarwis lebih bersifat formalitas. Pada kenyataan di lapang dapat bersifat multi tasking. Misalkan ketua dapat saja berperan sebagai bendahara pada kondisi tertentu karena keterbatasan akses dan sumberdaya.

Temuan ini memberikan asumsi bahwa motivasi peserta, materi dan metode pelatihan variabel yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan kepemanduan keselamatan. Hal ini sebagaimana temuan Taniarinda & Soedjarwo, (2021) dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuatik. Lebih lanjut pada kajian mendatang disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan variabel jenis kelamin, lama menggeluti bidang spesifik sistem dan program yang pelatihan ditawarkan (Fuchs, 2022; Vranciu et al., 2014).

#### **IMPLIKASI MANAJERIAL**

Kegiatan ekowisata *Beka' Ecotourism* memiliki risiko bahaya tinggi dan memerlukan kesiapsiagaan pengelola dalam kepemanduan keselamatan. Pengelola harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kesiapan peralatan pada aspek pencegahan maupun penanganan kecelakaan di air dan di darat.

Pengelola ekowisata harus diberikan pelatihan setidaknya dalam keterampilan penyelamatan air (*water rescue*), bertahan di air (*uitemate*), pertolongan pertama (*Medical First Responder*), panganan henti jantung atau *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)* serta simulasi ke tempat penanganan kesehatan lanjutan. Pengelola perlu menjaga kemampuan ini dengan melakukan latihan rutin untuk menjaga kesiapan kemampuan dan perangkat

yang ada. Sehingga ketika terjadi hal yang tak diinginkan pada pengunjung maka dapat langsung tertangani dengan cepat.

#### **KESIMPULAN**

*Beka' ecotourism* adalah paket ekowisata yang dikelola oleh Pokdarwis *Beka' Island* Desa Pulau Maskambing, Kecamatan Masalembu kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Paket ekowisata ini menawarkan atraksi utama pengamatan aktivitas liar burung Kakatua Kecil Jambul Kuning dan didukung dengan atraksi lain seperti *Mangrove Jungle Track*, Wisata Bahari dan Wisata Sosial Budaya Masyarakat Pulau Masakambing. Aktivitas ini memiliki risiko tinggi baik di air maupun daratan sehingga memerlukan kesiapan pengelola. Sebelum dilakukan pelatihan hanya ada 37,5% anggota pokdarwis *Beka' Island* yang menguasai pengetahuan dan keterampilan kepemanduan keselamatan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan kepemanduan keselamatan meningkat menjadi 75% dari anggota Pokdarwis setelah dilakukan pelatihan. Variabel usia, pendidikan dan jabatan dalam Pokdarwis ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Demikian juga terima kasih disampaikan kepada *Survival Skills Indonesia (SSI)*, *East Java Ecotourism Forum (EJEF)*, Pokdarwis *Beka' Island* dan Pemerintah Desa Pulau Masakambing yang telah membantu pelatihan sebagai bahan experimental research.

## REFERENCES

- Abdullah, A. R. (2022). Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Kantor Kelurahan di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 8(3), 227–233.
- Aditya, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2015). Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Terhadap Kinerja (Studi pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 22(1), 858–894.
- Alimudin, A. (2017). Peran Sistem Manajemen Kinerja, Kompetensi Pegawai dan Promosi Jabatan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(3), 155–165. <https://doi.org/10.21067/jem.v13i3.2023>
- Amboningtyas, D. (2018). Pengembangan capacity buildinf dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada usaha kecil menengah di kecamatan tugu, semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 26–56.
- Ardiansyah, I., & Gema Maulida, R. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Inovasi Penelitian*, 1(4).
- Asriful Fauzi, A., & Ahyuni. (2020). Pemetaan Jalur Pendakian Gunung Sago Melalui Nagari Sikabu – Kabu Dengan Metode Partisipatif Untuk Pengembangan Ekowisata Minat Khusus. *Buana*, 4(2), 372–382.
- BPS. (2022). *Perkembangan Pariwisata Dan Transportasi Nasional Juni 2022* (Issue 56).
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 588–600.
- Budiati, A., & Jumiati, I. E. (2021). Model Community Capacity Building Online Penanggulangan Bencana Covid-19 Dalam Administrasi Pembangunan Di Provinsi Banten. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 5(2), 183–196. <https://doi.org/10.31506/jipags.v5i2.11148>
- Cheng, T. M., Chen, M. T., Hong, C. Y., & Chen, T. Y. (2022). Safety first: The consequence of tourists' recreation safety climate. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 37(October 2020), 100471. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100471>
- Comu, S., Kazar, G., & Marwa, Z. (2021). Evaluating the attitudes of different trainee groups towards eye tracking enhanced safety training methods. *Advanced Engineering Informatics*, 49(January), 101353. <https://doi.org/10.1016/j.aei.2021.101353>
- Danang, S. W. P. J. W., Holik, A., & Nur Iska, L. (2021). Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59. <https://doi.org/10.25015/17202131614>
- Endarwita, E., & Herlina, R. (2019). Pengaruh Kompensasi Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.31846/jae.v4i2.155>
- Fuchs, K. (2022). An interview study to explore the perceived usefulness of in-house training programs in tourism and hospitality education. *Heliyon*, 8(12), e12547. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12547>
- Georgiev, K. (2021). Aviation safety training methodology. *Heliyon*, 7(12), e08511. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08511>
- Hermawan, H. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap

- Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata*, 15(1).  
<https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- Iucnredlist. (2017). *Cacatua Sulphurea*. [www.Iucnredlist.Org](http://www.Iucnredlist.Org).
- Manege, M. M., & Rondonuwu, D. M. (2020). Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pantai Nabire dan Pantai Gedo Kabupaten Nabire Papua. *Jurnal Spasial*, 7(1), 30–39.
- Marpaung, B. (2019). Pengaruh Daya Tarik, Kualitas Pelayanan, Fasilitas Dan Keselamatan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan. *Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(2), 144–156.
- Maulidan, R. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 57–68.
- Mu'tashim, M. R. et al. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1(1), 295.
- Munjidah, A., & Retnosari, E. Y. (2019). Motivasi Ibu Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Buang Air pada Anak Batita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 156–162.  
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p156-162>
- Nandika, D., A. Mulyani, Y., M. Prawiradilaga, D., & Agustina, D. (2020). Monitoring of *Cacatua sulphurea abbotti* Populaton in Masakambing Island, Indonesia. *Biotropia*, 27(3), 271–281.
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Terapannya 2018*, 1(1), 1–8.
- Pauweni, M., Rahayu, T., Winarno, M. E., Amali, Z., & Setyawati, H. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Ekowisata Arung Jeram Poduwoma sebagai Wisata Olahraga Minat Khusus di Suwawa Timur Bone Bolango. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 308–311.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225.  
<https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Rosena, A. W., Zulkarnain, Z., & Widiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Peserta Pelatihan Berbasis Kompetensi di UPT BLK Singosari Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 784–796.  
<https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p784-796>
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Silfia Ayu Utami, B., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.21>
- Supriyono. (2008). Pengaruh Usia, Keinginan Sosial, Kecukupan Anggaran, Dan Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Manajer Di Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 21(1), 59–74.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 413–422.  
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Taniarinda, R. S., & Soedjarwo. (2021). Pengaruh Pelatihan Batik Terhadap Peningkatan dan

Pengetahuan Keterampilan Ibu Rumah Tangga di desa Mojosari kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *J+Plus Unesa*, 10(2), 227–234. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43121/36982>

Vranciu, L., Arionesei, G., & Neamțu, D. (2014). The Evolution of Adult Training Process in Suceava County during 2004-2013, in the Tourism Field. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 616–622. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.675>

Wang, J., Liu-Lastres, B., Ritchie, B. W., & Pan, D. Z. (2019). Risk reduction and adventure tourism safety: An extension of the risk perception attitude framework (RPAF). *Tourism Management*, 74(December 2018), 247–257. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.03.012>